

TEORI PSIKOLOGI DAN SOSIAL PENDIDIKAN (TEORI INTERAKSI SIMBOLIK)

Haritz Asmi Zanki

Institut Agama Islam Negeri Palu
Jl. Diponegoro No.23 Kota Palu, Sulawesi Tengah 94221
E-mail: haritzasmizanki9@gmail.com

Abstrak

Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Charron menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Abstract:

The essence of symbolic interaction is an activity that is characteristic of humans, namely communication or the exchange of symbols that are given meaning. The understanding of symbolic interactionism places more emphasis on active and creative individuals than other theoretical approaches. The understanding of symbolic interactionism assumes that everything is virtual. All interactions between human individuals involve an exchange of symbols. Charron mentions the importance of understanding symbols when one uses the theory of symbolic interactionism. Symbols are social objects in an interaction. It is used as representation and communication is determined by the people who use it. These people give meaning, create and change the object in the interaction. These social symbols can manifest in the form of physical objects (objects visible to the eye); words (to represent physical objects, feelings, ideas, and values), and actions (that people do to give meaning to communicating with others).

Kata Kunci: Teori Psikologi, Sosial Pendidikan

PENDAHULUAN

Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis “di luar sana” yang selalu mempengaruhi dan membentuk diri kita, namun pada hakekatnya merupakan sebuah proses interaksi. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologis, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, di mana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia.

Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif

ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa, namun George Herbert Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Interaksi merupakan proses timbal balik, di mana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain. Dengan demikian, ia memengaruhi tingkah laku orang lain. Seseorang memengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak dapat berupa kontak fisik langsung maupun tidak langsung. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat:

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi

aliran behaviorisme, behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting.

PEMBAHASAN

Sejarah Teori interaksi simbolik

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker (<http://sosiologis.com>, Diakses 5 Juli 2021).

Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionime simbolik.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia

mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat (<http://baleloe.blogspot.com/>, Diakses 5 Juli 2021).

Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasikan pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind, Self, and Society* (1937) sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.

Pengertian Teori Intraksionisme Simbolik

Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran symbol atau komunikasi yang sarat makna. Teori interaksionisme simbolik mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. interaksionisme simbolik berakar dari dua kata yang bermakna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu di mana pelaku berada di dalamnya, sedangkan interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi di antara pelaku (Mahestu, 2012: 23).

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif (Mahestu, 2012: 23).

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka melihat bahwa individu adalah obyek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Seperti yang dikatakan Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory*, bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat

batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang (Mahestu, 2012: 23).

Terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu :

1. Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.
2. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain (Mahestu, 2012: 23).

Tema Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu :

Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh orang lain. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita

(<https://communication.binus.ac.id>, Diakses 5 Juli 2021).

Misalnya dalam konteks komunikasi antar budaya. Orang Jawa menggunakan kata “jangan” untuk merujuk kata “sayur”. Namun jika orang Betawi ketika sedang makan ditawarkan sayur oleh orang Jawa dengan menyebut “jangan” maka orang Betawi tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut. Akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif.

Pentingnya Konsep Diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui

interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Mahestu, 2012: 28).

Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain. Tema ini mempertimbangkan pula validitas *self-fulfilling prophecy* atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.

Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

Asumsi Dasar Teori Interaksi Simbolik

Sebagaimana teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial, teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. Realitas selanjutnya didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi, dan konklusi yang dapat kita sepakati melalui pembicaraan

(<https://communication.binus.ac.id>, Diakses 5 Juli 2021).

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self*) dan masyarakat (*society*) dibentuk, dikonsepsi ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif. Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

1. Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.

2. Manusia memiliki karakteristik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
3. Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki *self-reflective* dan secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.
4. Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu.
5. Masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
6. Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
7. Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan (Mahestu, 2012: 29).

Prinsip Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning*, *language*, dan *thought*.

Meaning

Berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui proses interaksi sosial antar manusia karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia (Jacon, T, 1993: 14).

Language

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama (Jacon, T, 1993: 14).

Thought

Thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol.

Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imajinasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir (Jacon, T, 1993: 14).

Premis Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik didasarkan atas tiga proposisi atau tiga premis utama, yaitu Dalam bukunya *Mind, Self, and Society* George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

Mind

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Jacon, T, 1993: 14).

Mind hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

Self

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. *Self* merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. *Self* adalah sebuah entitas manusia ketika ia berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar

kita bisa melihat diri kita maka kita harus dapat mengambil peran sebagai orang lain untuk dapat merefleksikan diri kita. Pengambilan peran ini merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan diri. Gambaran mental inilah yang oleh Charles H. Cooley dinamakan dengan *looking glass-self* dan dibentuk secara sosial (Jacon, T, 1993: 14).

Menurut Mead, *self* dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. Tahap persiapan imitasi yang tidak berarti
- b. Tahap bermain terjadi bermain peran namun bukan merupakan konsep yang menyatu dalam perkembangan diri
- c. Tahap permainan merupakan tahap perkembangan diri (<http://baleloe.blogspot.com/>, Diakses 5 Juli 2021).

Self adalah fungsi dari bahasa. Seorang individu harus menjadi anggota suatu komunitas sebelum kesadaran diri membentuknya. *Self* merupakan proses yang berlangsung terus menerus yang mengkombinasikan “*I*” dan “*Me*”. Oleh karena itu, dalam *self* terdiri dari dua bagian, yaitu “*I*” dan “*Me*”.

- a. *I* – diri yang aktif, merupakan kecenderungan impulsif dari diri individu, bersifat spontan, dan juga merupakan aspek dari eksistensi manusia yang tidak terorganisasi.
- b. *Me* – merupakan diri yang menjadi objek renungan kita atau merupakan gambaran diri yang dilihat melalui cermin diri dari reaksi yang diberikan oleh orang lain.
- c. Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk “*I*” dan diakhiri dalam bentuk “*Me*”. “*I*” memberikan tenaga penggerak sementara “*Me*” memberikan arahan. “*I*” bersifat kreatif dan spontan yang tersedia bagi perubahan dalam masyarakat. Karenanya dalam konsep *self* adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut juga sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat (Kartono H, 2003: 56).

Menurut Bernard M. Meltzer terdapat 3 (tiga) implikasi dari kepribadian (*selfhood*), yaitu :

- a. Kepemilikan diri membuat individu dari sebuah masyarakat dalam bentuk miniatur, manusia dapat melibatkan diri dalam interaksi, mereka dapat memandang diri mereka sendiri dalam cara pandang yang baru.
- b. Kemampuan untuk bertindak terhadap diri sendiri membuat kemungkinan sebuah

pengalaman batin yang tidak perlu mencapai ekspresi secara terang-terangan, manusia dapat memiliki kehidupan mental.

- c. Seorang individu dengan dirinya dapat mengarahkan dan mengendalikan perilakunya (Kartono H, 2003: 58).

Society

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional (<https://bangkitjakarta.wordpress.com>, Diakses 5 Juli 2021).

Komunikasi manusia memiliki makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada consensus dalam makna. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya.

Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung di dalam perilaku orang lain. Manusia menanggapi diri mereka sebagaimana orang lain menanggapi mereka dan dengan demikian mereka berbagi perilaku orang lain secara imajiner.

Kritik terhadap Teori Interaksi Simbolik

Terdapat beberapa kritik yang ditujukan langsung terhadap ahli paradigma interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Teori interaksi simbolik dipandang terlalu bercita rasa Amerika karena menekankan pada kebebasan peran individu dan terbatasnya peran masyarakat.
2. Teori interaksi simbolik dipandang terlalu sempit dalam penelitiannya.

3. Teori interaksi simbolik memiliki pendekatan yang terlalu luas.
4. Teori interaksi simbolik terlalu umum dalam kesimpulannya karenanya tidak memenuhi kriteria sebagai teori yang baik.
5. Teori interaksi simbolik tidak mengkaji emosi manusia dalam artian teori interaksi simbolik tidaklah benar-benar psikologis.
6. Teori interaksi simbolik hanya tertarik pada lingkup struktur sosial secara terbatas dalam artian teori interaksi simbolik tidaklah benar-benar sosiologis.
7. Teori interaksi simbolik menggambarkan makna sebagai sesuatu yang menyatu dengan sendirinya selama interaksi dibawah kondisi tertentu.
8. Teori interaksi simbolik dinilai terlalu subyektif karena kedekatannya dengan subyek penelitian (Jasi, M., 2000: 62).

Itulah intisari beberapa kritik yang disampaikan oleh para ahli lainnya terkait dengan teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik.

Manfaat Mempelajari Teori Interaksi Simbolik

Mempelajari teori interaksi simbolik dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Memahami premis dasar teori interaksi simbolik.
2. Memahami asumsi dasar teori interaksi simbolik.
3. Memahami berbagai prinsip utama dalam teori interaksi simbolik.
4. Memahami bagaimana persepsi interpersonal mempengaruhi komunikasi interpersonal.
5. Memahami konsep diri dan proses identitas.
6. Memahami konstruksi gender dan seksualitas.
7. Memahami proses pembentukan kesan.
8. Memahami implementasinya dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli (<https://pakarkomunikasi.com>, Diakses 5 Juli 2021).

KESIMPULAN

Esensi dari interaksi simbolik yakni adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia

yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol.

Charron menyebutkan pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah objek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda-benda kasat mata); kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut penulis, di setiap lingkungan memiliki kontrak khusus yang terbentuk karena budaya masyarakat yang ada mengenai pemahaman interaksi pada suatu simbol. Yang mana pemahaman simbol itu terbentuk karena adanya interaksi sosial dan budaya dari suatu tempat tertentu. Dari mulai rumah, lingkungan sekitar rumah, sekolah, kampus, pada sebuah kota, negara bahkan perspektif interaksi simbolik yang dikomunikasikan pemahamannya diseluruh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Kartono. *Teori Interaksi*. Jakarta: PT. Gramedia: 2003
- M. Jasi. *Interaksi Simbolik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo: 2000
- Mahestu, Gayes. Thesis : *Dunia Intersubjektif Warga Penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan*, Bandung: Unpad, 2012.
- T, Jacon. *Faktor-Faktor Interaksi Simbolik* . Bandung: Citra Umbara, 1993

Online

<http://baleloe.blogspot.com/2015/05/teori-interaksionisme-simbolik.html>, Diakses

Juli 2021

<http://baleloe.blogspot.com/2015/05/teori-interaksionisme-simbolik.html>, Diakses 5

Juli 2021

<http://sosiologis.com/teori-interaksionisme-simbolik>, Diakses 5 Juli 2021

<https://bangkitjakarta.wordpress.com/2012/12/06/interaksi-simbolik/>, Diakses Juli 2021

<https://communication.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>, Diakses Juli 2021

<https://communication.binus.ac.id/2015/12/04/simbol-dalam-budaya-merupakan-bagian-dari-komunikasi/>, Diakses Juli 2021

<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>, Diakses Juli 2021